

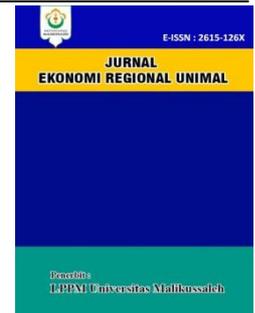
Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara

Ayu Niara^{*a}, Andria Zulfa^{*b}

^{*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

aCorresponding author: ayuniara03@gmail.com

b andriazulfa@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:
**Poverty, Agriculture, Sector
And Processing Industry Sector**

The purpose of this study is to determine the effect of the Agricultural Sector (X_1) and the Processing Industry Sector (X_2) on Poverty (Y) in North Aceh District. This study uses time series data during 2010-2016. The study utilizes multiple Linear Regression. The results showed the agricultural sector had no effect and negative on poverty. Industrial sector had no significant and negative effect on poverty (Y) in North Aceh Regency. Together, the poverty Agricultural Sector (X_1) and Industrial Sector (X_2) had a significant effect on Poverty (Y) in North Aceh District..

1. PENDAHULUAN

Masalah yang banyak dihadapi oleh seluruh daerah dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal yaitu kemiskinan. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi namun upaya tersebut masih belum cukup dalam upaya mengentaskan kemiskinan. (Asy'arie dalam Kaat et al, 2017). Maka dengan itu dalam upaya proses pembangunan untuk menekan angka kemiskinan memerlukan pendapatan nasional yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di hampir seluruh negara syarat utama untuk menurunkan kemiskinan yang tetap yaitu pertumbuhan ekonomi dari seluruh sektor yang ada. Akan tetapi sebenarnya pertumbuhan ekonomi sangat tidak cukup untuk bisa memberantas kemiskinan. Biasanya pertumbuhan ekonomi yaitu sesuatu yang diperlukan walaupun pertumbuhan ekonomi yang baik pun bisa menjadi tidak akan berarti untuk menurunkan masyarakat miskin jika tidak disertai dengan pemerataan dari pendapatan masyarakat (Wongdesmiwati dalam Ponto et al, 2015).

Sehingga untuk mendukung adanya upaya proses pembangunan guna menekan angka kemiskinan pemerintah harus dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan menaikkan

kontribusinya terhadap penciptaan total PDRB, maka pembangunan dari sektor unggulan bisa dijadikan sebagai penggerak dari pembangunan ekonomi. Secara umum tujuan dari pembangunan bidang ekonomi terutama dari sektor unggulan yaitu untuk bisa mempercepat dari laju pertumbuhan ekonomi, maka dengan demikian bisa menciptakan stabilitas ekonomi yang sehat dan juga dinamis serta dapat pula menciptakan kemakmuran maupun kesejahteraan yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat diberbagai daerah.

Sektor pertanian yaitu salah satu sektor yang begitu produktif dan memiliki peranan yang begitu penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal seperti ini dapat dilihat dari kontribusinya yang begitu dominan, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dari pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan dari sektor pertanian terutama dalam pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan juga pemerataan untuk pendapatan. Adapun dari sektor pertanian mempunyai banyak fungsi yang meliputi aspek produksi serta memelihara kelestarian dari lingkungan hidup. Untuk itu lahan pertanian bisa

diciptakan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya bisa memberikan manfaat untuk bisa meningkatkan kesejahteraan petani dan menurunkan tingkat kemiskinan. (Ponto et al, 2015).

Adapun sektor industri pengolahan juga yaitu salah satu dari sektor yang produk dan memiliki peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain kebanyakan negara pula menganggap sektor industri pengolahan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberikan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan produk lainnya seperti pertanian. Oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, sektor industri dapat berkembang dengan efisien jika didukung oleh pembangunan dan pengembangan disektor lainnya. Demikian juga dengan pembangunan sektor pertanian perlu didukung pembangunan sektor lain, sehingga tidak terjadi kepincangan pembangunan. Kemudian dari sektor pertanian yang sangat diandalkan yaitu prasyarat untuk pembangunan dari sektor industri maupun sektor jasa. Pengamatan empiris memperlihatkan jika ada beberapa negara di dunia hanya bisa menggapai tahapan untuk tinggal landas menuju dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta digerakkan oleh sektor industri maupun sektor jasa setelah diawali oleh kesuksesan dari sektor pertanian. (Priyarsono dalam (Rauf et al. 2010). Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan memiliki peranan yang begitu penting untuk memacu peningkatan perekonomian terutama untuk Negara berkembang contohnya Indonesia. Hal ini dilihat dari peranan kedua sektor tersebut terhadap ketersediaan dari lapangan kerja dan pendapatan bagi sebagian besar masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan kemiskinan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara, data perkembangannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Perkembangan Kemiskinan, Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010-2016

Tahun	Kemiskinan	Sektor Pertanian (Jutaan Rupiah)	Sektor Industri Pengolahan (Jutaan Rupiah)
2010	124.420 Jiwa	Rp. 3.318.200	Rp. 2.017.290
2011	124.700 Jiwa	Rp. 3.470.500	Rp. 2.381.930
2012	122.200 Jiwa	Rp. 3.614.200	Rp. 2.547.710
2013	115.400 Jiwa	Rp. 3.833.300	Rp. 2.341.300
2014	112.700 Jiwa	Rp. 3.993.200	Rp. 2.352.460
2015	111.440 Jiwa	Rp. 4.157.000	Rp. 2.441.870
2016	115.050 Jiwa	Rp. 4.355.300	Rp. 2.191.980

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara (2017)

Berdasarkan perkembangan sektor pertanian pada tabel di atas terlihat jika ada pergerakan dari sektor pertanian di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2011 sektor pertanian mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 124.700 Jiwa, pada tahun 2016 juga sektor pertanian mengalami peningkatan akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 115.050 Jiwa. Padahal seharusnya jika sektor pertanian meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dan begitu juga sebaliknya, seperti teori yang dinyatakan oleh Ponto et al, (2015) jika sektor pertanian mempunyai peranan yang begitu penting dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan perkembangan sektor industri pengolahan pada tabel di atas terlihat jika ada pergerakan dari industri pengolahan di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2011 industri pengolahan mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 124.700 Jiwa. Padahal seharusnya jika sektor industri pengolahan meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dan begitu juga sebaliknya, seperti teori yang dinyatakan oleh Setyawan et al, (2013) bahwa dengan naiknya *output* dari sektor PDRB juga akan dapat menaikkan *output* dari perekonomian secara menyeluruh yang bisa dilihat dengan semakin naiknya PDRB di sebuah daerah.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas artinya fenomena yang terjadi saat ini bahwa sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan yang menjadi salah satu sektor produktif di Kabupaten Aceh Utara masih belum cukup mampu menekan jumlah penduduk miskin

yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten Aceh Utara masih belum mampu memaksimal potensi besar yang ada pada sektor-sektor yang ada untuk menyerap angkatan kerja yang ada, sehingga dengan tidak terserapnya angkatan kerja pada sektor-sektor yang memiliki potensi yang besar menyebabkan masyarakat tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi keperluan keluarga. Padahal kemiskinan itu sendiri dapat turun jika terdapat pertumbuhan ekonomi, artinya meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh banyak sektor termasuk sektor yang produktif di Kabupaten Aceh Utara seperti sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dimanfaatkan guna menyerap angkatan kerja yang ada di Kabupaten Aceh Utara, sehingga dengan terserapnya angkatan kerja melalui sektor-sektor produktif yang ada di Kabupaten Aceh Utara bisa menekan angka kemiskinan. Namun tidak hanya sebatas itu, ada faktor yang lainnya yang dapat menekan angka kemiskinan seperti alokasi-alokasi anggaran pemerintah yang tepat dan efektif terhadap program-program yang dapat menekan angka kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pertanian dan sektor industri terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

Tulisan ini akan dilanjutkan dengan tinjauan teoritis pada bagian kedua, kemudian metode penelitian akan dibahas pada bagian ke tiga, untuk melihat hasil penelitian dan pembahasan penulis paparkan di bagian ke empat, akhirnya pada bagian kelima berisi kesimpulan dan saran.

2. TINJAUAN TEORITIS

Kemiskinan

Arsyad dalam Ayomi (2014) mengamati kemiskinan sebagai keadaan dimana anggota dari masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak memiliki keahlian, baik itu keahlian dalam pemilikan dari faktor produksi ataupun kualitas dari faktor produksi yang cukup memadai sehingga tidak memperoleh kegunaan dari hasil proses pembangunan. Menurut Arif dan Supriyanto (2017) kemiskinan yaitu kondisi di mana terjadi penurunan berbagai yang bisa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian dan tempat berlindung serta air minum, berbagai hal ini berhubungan begitu erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan terkadang juga berarti tidak tersedianya akses terhadap pendidikan maupun

pekerjaan yang nantinya mampu menurunkan permasalahan kemiskinan dan memperoleh kehormatan yang layak bagi semua warga negara.

Sektor Pertanian

Menurut Todaro dan Smith dalam Ponto et al (2015), sektor pertanian adalah bagian dari perekonomian yang terdiri dari beberapa bidang pertanian itu sendiri seperti kehutanan, perburuan (atau pembudidayaan hewan), serta perikanan. Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha ataupun sektor produksi yaitu pertanian dalam arti luas. Di Negara Indonesia sektor pertanian dalam arti luas bisa dibedakan menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan subsektor kehutanan serta subsektor peternakan (Dumairy dalam Tamba et al (2016).

Industri Pengolahan

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang bisamemacu berkembangnya beberapa sektor yang lain, seperti sektor jasa maupun pertanian (Arsyad dalam Amin, 2015). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peranan sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian di wilayah tersebut. Sektor ini sudah menggantikan peranan sektor tradisional atau pertanian dalam melakukan penyerapan akan tenaga kerja serta menjadi salah satu sumber penghasilan dari suatu wilayah (Sahara dan Resusodarmo dalam Amin, 2015).

Menurut Amin (2015), Industri Pengolahan yaitu suatu aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah sebuah barang dasar secara mekanis dan kimia, atau dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya untuk menjadi barang yang lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam aktivitas ini yaitu jasa industri atau makanan dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitudata sekunder dengan jenis data *time series* yang diambil mulai dari tahun 2010-2016. Data-data yang tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Utara.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel yakni penjelasan dari masing-masing variabel terikat dan variabel bebas, berikut adalah penjelasan masing-masing variabel terikat dan bebas:

1. Kemiskinan (Y)
Sebuah keadaan dimana penduduk atau seseorang bersangkutan tidak mampu mencapai atau memenuhi standar hidup minimum tertentu, dengan menggunakan data dalam satuan jiwa.
2. Sektor Pertanian (X_1)
Sebuah aktifitas ekonomi yang mana didalamnya terdapat penggunaan sumber daya hayati untuk memenuhi keperluan hidup atau sebagai bahan baku dalam sebuah proses produksi, dengan menggunakan data dalam satuan rupiah.
3. Sektor Industri Pengolahan (X_2)
Sebuah kegiatan ekonomi yang menjalankan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia ataupun dengan tangan sehingga menjadi barang jadi ataupun setengah jadi ataupun barang yang kurang nilainya bisa menjadi barang yang lebih tinggi lagi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, dengan menggunakan data dalam satuan rupiah.

Analisa Regresi Linear berganda

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, kemudian untuk mengukur pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara digunakan model regresi linier berganda. Penggunaan regresi linier berganda ini dilakukan berdasarkan asumsi dasar bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh variabel yaitu: sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Berikut adalah formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + e$$

Keterangan:

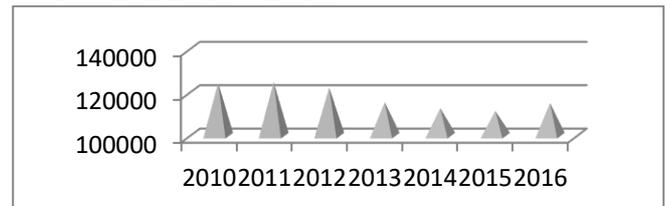
- LnY = Kemiskinan
 β_0 = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel
 Ln X_1 = Sektor pertanian
 Ln X_2 = Sektor industri pengolahan
 e = *Error term* (Variabel pengganggu)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara

Kemiskinan yaitu kondisi dimana terjadi penurunan beberapa hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum yang terkait erat dengan kualitas hidup. Menurut Bappenas dalam Wahyuningsih dan Zamzami (2014), kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang ataupun golongan orang tidak mampu untuk memenuhi beberapa hak dasarnya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya yang lebih bermartabat lagi. Beberapa hak dasar tersebut antara lain yakni: (1) terpenuhinya keperluan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan dan sumberdaya alam serta lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.. Dalam Gambar 1 berikut dapat dilihat perkembangan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



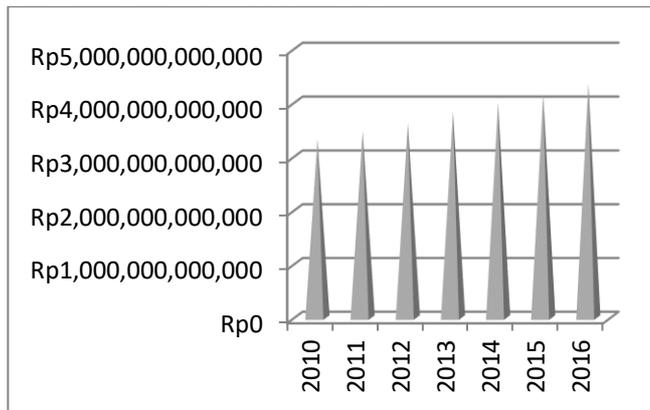
Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Gambar 1
Perkembangan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010-2016

Berdasarkan Gambar 1 di atas bisa dilihat jika jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 yaitu berjumlah 124.420 Jiwa, kemudian pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara meningkat menjadi 124.700 Jiwa. Namun pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara mengalami penurunan menjadi 122.200 Jiwa dan penurunan jumlah penduduk miskin tersebut terus terjadi hingga tahun 2015 menjadi 111.440 Jiwa. Akan tetapi pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Utara kembali meningkat menjadi 115.050 Jiwa. Dengan melihat perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara dari tabel di atas terlihat jika setiap tahunnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara cenderung bergerak fluktuatif.

Kondisi Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

Menurut BPS (2017) kegiatan sektor pertanian mencakup keseluruhan perusahaan dan pemanfaatan benda/barang biologis (hidup) yang dihasilkan dari alam untuk memenuhi keperluan hidupnya atau usaha lainnya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan dari pihak lain. Kegiatan pertanian pada dasarnya meliputi usaha seperti bercocok tanam, pemeliharaan ternak dan penangkapan ikan serta pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Dalam Gambar 2 berikut dapat dilihat perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Gambar 2

Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010-2016

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 3.318.200.000.000, kemudian pada tahun 2011 sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.470.500.000.000 dan peningkatan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara ini terus terjadi hingga tahun 2016 menjadi Rp. 4.355.300.000.000. Dengan melihat perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara dari tabel di atas terlihat bahwa dari tahun ke tahun sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara terus bergerak positif.

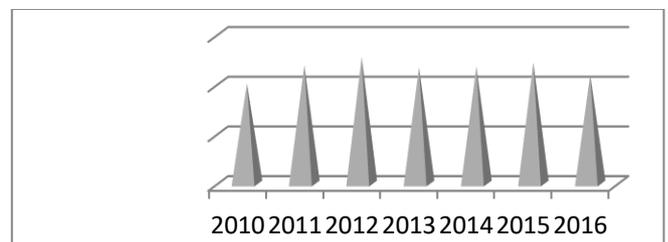
wilayah berdampak pada peningkatan kesenjangan. Pada kelompok antar wilayah tidak diperoleh arah dan hubungan yang signifikan antara dana OTSUS terhadap *between theil index*. Hasil penelitian menemukan, pengelolaan dana OTSUS yang berubah-ubah regulasinya akan

berdampak pada peningkatan kesenjangan pembangunan.

Belanja pendidikan dan kesehatan menjadi variabel yang dapat menurunkan kesenjangan wilayah di Provinsi Aceh. Hasil temuan yang diperoleh menyimpulkan bahwa kesenjangan yang terjadi di Provinsi Aceh disebabkan karena faktor lemahnya penyediaan kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan dana OTSUS harus dilakukan secara tepat sasaran dalam meningkatkan aspek pelayanan pendidikan dan kesehatan di Provinsi Aceh.

Kondisi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sector* yang bisa memacu berkembangnya beberapa sektor yang lain, seperti sektor jasa maupun pertanian (Arsyad dalam Amin, 2015). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut. Industri Pengolahan yaitu sebuah aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia, ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, dan atau barang yang nilai kurang bisa menjadi barang yang memiliki lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2017). Dalam Gambar 3 berikut dapat dilihat perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara tahun 2010 – 2016.



Sumber: BPS Aceh Utara (2017)

Gambar 3

Perkembangan Industri Pengolahan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2010-2016

Berdasarkan Gambar 3, sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2010 sebesar Rp. 2.017.290.000.000, kemudian pada tahun 2011 sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.381.930.000.000. selanjutnya pada tahun 2012 sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.547.710.000.000. Namun pada tahun 2013 sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara mengalami penurunan menjadi Rp. 2.341.300.000.000. Kemudian pada tahun 2014 sektor industri pengolahan kembali meningkat hingga tahun 2015 menjadi Rp. 2.441.870.000.000. Namun pada tahun 2016 sektor industri pengolahan kembali mengalami penurunan yaitu menjadi Rp. 2.191.980.000.000. Jika dilihat dari perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Aceh Utara dari tahun 2010-2016 bergerak secara fluktuatif, hal ini dikarenakan pemasukan dari salah satu sektor PDRB yaitu industri pengolahan mengalami penurunan beberapa kali pada kurun waktu beberapa tahun terakhir, lebih tepatnya terjadi penurunan di tahun 2013 dan 2016.

Uji Normalitas

Menurut Mahardika dan Artini (2017) normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan tingkat *alpha* 0,05, data dapat dikatakan residual berdistribusi normal apabila probalitas > 0,05.

Tabel 2
Uji Normalitas

	LnY	LnX ₁	LnX ₂
Jarque-Bera	3.40991	1.95496	2.84309
Probabilit	0.18178	0.37625	0.24134
y	0	7	1

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan grafik yang telah diolah pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai Probability > 0,05 yaitu pada variabel Y sebesar 0.181780, variabel X₁ sebesar 0.376257 dan variabel X₂ sebesar 0.241341. Hal ini bisa ditarik kesimpulan jika model regresi ini sudah terdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.985988	3.456343	1.731885	0.0967
LnY(-1)	0.783053	0.129988	6.024037	0.0000
LnX ₁	-0.079351	0.065309	-1.215018	0.2367
LnX ₂	-0.040605	0.040094	-1.012758	0.3217

R-squared	0.914481	F-statistic	81.98158
Adjusted R-squared	0.903326	Prob(F-statistic)	0.000000
t _{tabel}	1.708	F _{tabel}	2.782

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas apabila dimasukkan dalam model penelitian, maka persamaan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 5.985988 + 0.783053\text{LnY} - 1 - 0.079351\text{LnX}_1 - 0.040605\text{LnX}_2$$

Dari persamaan model regresi di atas maka hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 5.986 yang berarti bahwa jika variabel kemiskinan tahun sebelumnya, variabel Sektor Pertanian (X₁) dan Sektor Industri Pengolahan (X₂) dianggap konstan (N₀) dalam penelitian ini, maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 5,98%.

Diketahui variabelvariabel kemiskinan tahun sebelumnya sebesar 0.783, apabila kemiskinan tahun sebelumnya meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan meningkat sebesar 0,783%, dengan asumsi jika nilai koefisien variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan bernilai konstan. Selanjutnya diketahui variabel Sektor Pertanian (X₁) sebesar -0.079, apabila variabel sektor pertanian meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan mengalami penurunan sebesar -0,079%, dengan asumsi jika nilai koefisien variabel kemiskinan tahun sebelumnya dan sektor pertanian bernilai konstan. Kemudian diketahui Sektor Industri Pengolahan (X₂) sebesar -0.041, apabila variabel sektor industri pengolahan meningkat 1% maka Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara akan mengalami penurunan sebesar -0,04%, dengan asumsi jika nilai koefisien tingkat kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan bernilai konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Uji autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan melihat nilai probabilitas (p-value) pada uji *Serial Correlation LM Test*. Dengan demikian langkah kedua yaitu menetapkan kriteria pengujian, jika nilai p-value

obeservasi $R^2 > 0,05$ maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) digunakan uji Autokorelasi. Hal ini memiliki arti jika suatu periode tertentu dapat dipengaruhi oleh periode berikutnya. Uji *Serial Correlation LM Test* dari program *Eviews* adalah cara yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi. (Hadianto,2008).

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.110429	Prob. F(2,21)	0.8960
Obs*R-squared	0.281006	Prob. Chi-Square(2)	0.8689

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Dari hasil Tabel 4 di atas tampak bahwa nilai *Prob. Chi-Square* untuk hasil adalah sebesar 0.8689. Karena nilai *Prob. Chi-Square* (0.8689) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan model di atas terbebas dari gejala heterokedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah baik dikarenakan memiliki kesamaan varian dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali dalam Haslinda dan Jamaluddin (2016) uji multikolinieritas dipakai untuk melihat apakah ada hubungan ataupun korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Menurut Gujarati dalam Putri dan Sary (2017) multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari korelasi, jika nilai korelasikurang dari 0,85 maka model tersebut bisa dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 5
Uji Multikolinieritas

Variabel	LnY	LnX ₁	LnX ₂
LnY	1.000000	-1.202012	1.094603
LnX ₁	-0.887947	1.000000	-9.843895
LnX ₂	-0.229445	0.209888	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 5, nilai korelasi di bawah 0,85 dan menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Maka bisa ditarik kesimpulannya jika data dalam penelitian ini sudah baik dikarenakan tidak memiliki hubungan antar variabel bebas.

Pembuktian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual (satu-satu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya yaitu konstan. Pengujian yang digunakan dengan kriteria keputusan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pembuktian secara parsial (uji t) bisa dilihat pada Tabel 4.4.

Dari hasil pengujian sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan tahun sebelumnya memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.024037 > 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$, berarti secara parsial tingkat kemiskinan tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Selanjutnya dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.215018 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.2367 > 0,05$, berarti secara parsial Sektor Pertanian (X_1) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Kemudian dapat dilihat bahwa Sektor Industri Pengolahan (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.012758 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.3217 > 0,05$, berarti secara parsial Sektor Industri Pengolahan (X_2) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara serentak secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen

secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terdapat pada Tabel 4.4, maka dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) memiliki nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $81.98158 > 2.782$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.000000 < 0,05$, berarti secara serempak atau bersama-sama Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Setyawan et al (2013), bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Koefisien Korelasi (R)

Dalam analisa determinasi ini menggunakan nilai adjusted R-squared untuk mengukur sejauh mana Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) menjelaskan pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-squared*, berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 4.3 bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.903326 yang artinya pengaruh variabel Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri Pengolahan (X_2) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 0.903326 atau 90,33%, sementara sisanya yaitu 9,67% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Koefisien Korelasi

Dalam analisa korelasi ini digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antara kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara, untuk melihatnya dapat dilihat pada nilai $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0.9145} = 0.9563$. Berdasarkan hasil pengujian yang ada pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.9563. Menurut ketentuan yang dinyatakan oleh Sugiyono dalam Arbayah (2013) jika nilai R berkisar antara 0,800-1,000, maka tingkat hubungan yang dimiliki antara variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah tingkat hubungan yang positif dan Sangat Kuat. Adapun pedoman untuk memberi interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono dalam Arbayah (2013)

Berdasarkan pedoman dari Tabel 6 menjelaskan bahwa hubungan antara kemiskinan tahun sebelumnya, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Pembahasan

Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Sektor Pertanian (X_1) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.215018 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.2367 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor pertanian yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Sektor Industri Pengolahan (X_2) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.012758 < 1.708$ dengan nilai signifikansi $0.3217 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Aceh Utara.
2. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan (Y) di Kabupaten Aceh Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ayu Azhari. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. **Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado**, 1-21.
- Arif, Syamsul dan Supriyanto. (2017). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2005-2014. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, 2(1),357-370.
- Ayomi, Surya. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Dan Sekitarnya Tahun 2003-2012. **Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang**, 1-17.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Aceh Utara Dalam Angka 2017. **BPS Kabupaten Aceh Utara**, 1-517.
- Cahyanti, Mega Mirasaputri dan Anjaningrum, Widiya Dewi. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan Di Kota Malang. **JIBEKA**, 11(2), 73– 79.
- Mahardika, I Nyoman Febri dan Artini, Luh Dede Sri. (2017). Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. **E-Jurnal Manajemen Unud**, 6(4), 1877-1905.
- Mustamim, Siti Walida et al. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. **Jurnal Analisis**, 4(2),165-173.
- Ponto, Steva Olviyanti et al. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangehe. **Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi**, 15(4), 137-147.
- Rauf, Rustam Abd. et al. (2010). Pengaruh Investasi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Di Provinsi Sulawesi Tengah. **J. Agroland**, 17(1),63-69.
- Sangkaen, Denny et al. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado. **Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah**, 19(6),1-17.
- Segoro, Waseso dan Pou, Muhamad Akbar. Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. **Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora**, 6(1), 28-34.
- Tamba, Indira Rosalyn et al. (2016). Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. **Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness**, 5(12),1-18.